

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBELUM
DAN SESUDAH MERGER PADA
PT XL AXIATA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Diploma III
Jurusan Akuntansi



Oleh :
Sonia Aditya Ningsih
2014410104

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Surabaya
2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sonia Aditya Ningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 31 Mei 1996
N.I.M : 2014410104
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Diploma 3
Judul : Analisis Rasio Keuangan Sebelum Dan Sesudah
Merger Pada PT. XL Axiata

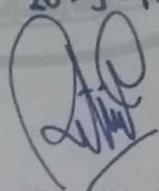
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 20-9-17.



(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

Pjs. Ketua Program Studi Diploma 3
Tanggal : 20-9-17



(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

Analisis Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT XL Axiata

Sonia Aditya Ningsih

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2014410104@students.perbanas.ac.id

Ds. Tunggujagir Kec. Mantup Kab. Lamongan

ABSTRACT

As the era develops to maintain and boost the company's performance, the company is interested in mergers and acquisitions with emerging companies. One of them is PT. Axis Telekom Indonesia who does merger / acquisition with PT. XL to become PT. XL Axiata. It is assessed by practitioners and experts of technology as the right solution to save PT. Axis Telecommunications from bankruptcy. With the merger and acquisition conducted by PT. Axis Telekomunikasi hence the purpose of this research is to know condition of company before and after merger. With the measurement of financial performance it can compare and see the benefits of the company merged. The research method used is descriptive quantitative with secondary data source in the form of company financial report. The results of the calculation of the 6 ratios show that the difference can be seen from the standard deviation before and after the merger that experienced a decrease in performance after the company merged. Suggestions for improving financial performance are increasing revenues and reducing the burden to increase the company's profit.

Keywords: Financial performance, merger, PT. XL Axiata

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya dunia usaha membuat perusahaan semangat dalam menghadapi dunia persaingan yang ada. Seperti halnya persaingan dalam bidang telekomunikasi yang semakin berkembang. Dari persaingan tersebut perusahaan dituntut dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan supaya dapat mengikuti persaingan tersebut dengan baik. Dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan tersebut biasanya perusahaan besar lebih tertarik melakukan merger dan akuisisi dengan perusahaan yang sedang berkembang.

Suatu perusahaan bersedia diakuisisi oleh perusahaan lain biasanya didasarkan pada motif ekonomi, yaitu berkaitan dengan tujuan perusahaan, yaitu meningkatkan nilai perusahaan atau

memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca merger dan akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Merger dan akuisisi yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi terutama kinerja keuangan baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan yang diakuisisi, pada penelitian ini lebih memfokuskan kinerja keuangan perusahaan yang telah melakukan merger. Cara yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan menghitung rasio

keuangan. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari NPM, ROI, ROE, TATO, CR dan *Debt Ratio*.

Sejumlah praktisi dan ahli telekomunikasi menilai merger dan akuisisi merupakan solusi yang tepat untuk menyelamatkan PT Axis Telekom Indonesia (Axis) yang saat ini sedang dalam kondisi menuju kebangkrutan. Selain untuk menyelamatkan pelanggan, mendorong menjadi industri yang lebih sehat, juga untuk menyelamatkan pemasukan bagi Negara. Karena kesulitan dalam keuangan operasional perusahaan Presiden Direktur dan CEO Axis menyatakan merger dan akuisisi Axis oleh XL merupakan suatu langkah yang tepat, sebab jika tidak ada penyelamatan kemungkinan AXIS tidak akan mampu untuk membayar Bea Hak Pengguna (BHP) Frekuensi kepada Pemerintah. Itu artinya, Negara juga terancam tidak mendapat pemasukan. Saat ini para operator mengalami keadaan kesulitan akibat proporsionalnya pendapatan dan pengeluaran dari sektor data yang menjadi salah satu penyebab EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization*) berkurang. XL telah terikat kontrak 10 tahun dengan Axis. Apabila bangkrut, maka beban vendor tower juga akan semakin berat. Dikarenakan XL juga harus menanggung gaji pegawai dan akan melakukan kesulitan melakukan pengembalian investasi yang sudah dibangun. Tiap tahun, Axis rugi sebesar Rp 2,3 triliun dan sempat menunggak pembayaran kewajiban BHP Frekuensi. Setelah ada persetujuan aksi korporasi tersebut, Axis akhirnya bersedia melunasi BHP senilai Rp 1 triliun pada akhir Desember 2013. Kemudian pada tanggal 8 april 2014, XL dan Axis melakukan sebuah penggabungan usaha.

Berdasarkan kinerja keuangan yang telah diketahui bahwa suatu kinerja keuangan merupakan sebuah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang di dapat dari laporan keuangan. Sumber informasi tersebut sangat diperlukan untuk

mengetahui perkembangan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Selain itu kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi yang efisien dan efektif dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu, sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang dalam mempertahankan aktivitas dan keberadaan sebuah perusahaan tersebut. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti perusahaan yang melakukan merger. Karena yang diharapkan merger membawa sinergi bagi perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Merger

Penggabungan usaha merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan perusahaan. Ikatan akuntansi Indonesia (IAI) dalam pernyataan standar akuntansi keuangan Indonesia Nomor 12 (PSAK No.12) mendefinisikan penggabungan badan usaha sebagai bentuk penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan perusahaan lain ataupun memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain (IAI, 2004). Jenis penggabungan usaha dapat dibedakan menjadi dua yaitu merger dan akuisi dan penyatuan pemilikan (merger).

Manfaat dan Risiko Merger

Menurut (David, 2009), mendefinisikan terdapat beberapa manfaat yang dihasilkan dari proses merger yaitu :

- a) Meningkatkan efisiensi melalui sinergi yang tercipta diantara perusahaan yang di merger
- b) Memperluas portofolio jasa yang ditawarkan dan akan berakibat pada bertambahnya sumber pendapatan bagi perusahaan.

Namun selain manfaat yang mungkin dihasilkan juga terdapat sebuah risiko yang akan muncul dari hasil merger tersebut, yaitu :

- a) Seluruh kewajiban masing-masing perusahaan akan menjadi tanggungan perusahaan hasil merger atau akuisisi, termasuk kewajiban pembayaran dan penyerahan produk kepada vendor yang masih terhutang.
- b) Beban operasional, terutama dalam jangka pendek, akan semakin meningkat sebagai akibat dari proses penggabungan usaha.
- c) Perbedaan budaya (corporate culture), sistem dan prosedur yang diterapkan dimasing-masing perusahaan selama ini akan memerlukan penyesuaian dengan waktu yang relatif lama, dan sebagainya.

- b) Sinergi
Sinergi dapat tercapai ketika melakukan penggabungan dan menghasilkan tingkat skala ekonomi (*economies of scale*). Tingkat skala ekonomi dapat terjadi karena perpaduan dari biaya overhead dalam meningkatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan ketika tidak merger. Sinergi ini tampak jelas ketika perusahaan yang melakukan merger berada dalam bisnis yang sama karena fungsi dan tenaga kerja yang berlebihan dapat dihilangkan.

c) Meningkatkan Dana

Kebanyakan perusahaan tidak dapat memperoleh dana untuk melakukan sebuah ekspansi internal, tetapi dapat memperoleh dana untuk melakukan ekspansi eksternal. Perusahaan tersebut berusaha menggabungkan diri dengan perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi sehingga menyebabkan peningkatan daya pinjam perusahaan dan secara otomatis mengalami penurunan kewajiban keuangan. Hal ini memungkinkan untuk meningkatnya dana dengan biaya rendah.

d) Menambahkan Ketrampilan Manajemen atau Teknologi

Karena tidak adanya efisiensi pada manajemennya atau kurangnya teknologi pada perusahaan, maka beberapa perusahaan tidak dapat berkembang dengan baik. Perusahaan yang tidak dapat membayar untuk mengembangkan teknologinya dan tidak dapat mengefisiensikan manajemennya, dapat menggabungkan diri dengan perusahaan yang memiliki manajemen atau teknologi yang ahli.

e) Meningkatkan Likuiditas Pemilik

Memungkinkan untuk perusahaan memiliki likuiditas yang lebih besar ketika melakukan merger antar perusahaan. Jika perusahaan lebih besar, maka pasar saham akan lebih luas dan saham akan lebih mudah diperoleh sehingga lebih likuid dibandingkan dengan perusahaan yang relatif lebih kecil.

Kelebihan dan Kekurangan Merger

Menurut (Moin, 2003) kelebihan dan kekurangan dari merger yaitu :

- a) Kelebihan Merger
Pengambilalihan melalui merger lebih sederhana dan lebih murah dibanding pengambilalihan yang lain.
- b) Kekurangan Merger
Dibandingkan dengan akuisisi, merger memiliki beberapa kekurangan, yang menjadi kekurangan dari merger tersebut, yaitu harus ada persetujuan dari para pemegang saham masing-masing perusahaan, sedangkan untuk mendapatkan persetujuan tersebut diperlukan waktu yang cukup lama.

Alasan-alasan Melakukan Merger

Motif utama dibalik merger perseroan menurut Eugene F. Brigham (2001) yaitu :

- a) Pertumbuhan atau Diversifikasi
Perusahaan yang menginginkan pertumbuhan yang cepat, baik ukuran, pasar saham, maupun diversifikasi usaha dapat melakukan merger. Perusahaan tidak memiliki resiko adanya produk baru. Selain itu, jika melakukan ekspansi dengan merger, maka perusahaan dapat mengurangi persaingan perusahaan.

Faktor-faktor yang Mendorong Perusahaan untuk melakukan Merger

Motivasi perusahaan untuk melakukan alternatif strategi merger antara lain :

- a) Untuk mendapatkan kesempatan beroperasi dalam skala usaha yang hemat
- b) Guna meningkatkan pangsa pasar
- c) Menghilangkan tidak efisien melalui operasional dan pengendalian finansial yang lebih baik
- d) Kesempatan menggabungkan sumber daya ataupun pasar yang dimiliki masing-masing Bank. Selain itu masih terdapat beberapa faktor yang mendorong motivasi untuk merger, seperti upaya diversifikasi, menurunkan biaya dana, dan menaikkan harga saham secara emosi (*bootstrapping of earning per share*) karena adanya pengumuman akan merger bagi Bank publik.
- e) Berguna sebagai *platform* pertumbuhan perusahaan. Mengurangi pengeluaran-pengeluaran organisasional dengan cara menghapuskan pengandaan dan mentransfer pengetahuan diantara dan antar unit-unit bisnis atau alur produk individu.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi keuangan yang terjadi selama satu periode. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesembilan, "Laporan Keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (Revisi 1 Januari 2015) tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas

entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan yang ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil petanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : 1) aset, 2) liabilitas, 3) ekuitas, 4) penghasilan dan beban, 5) keuntungan dan kerugian, 6) kontribusi dari distributor kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemegang saham dan 7) arus kas.

Kinerja Keuangan

Kinerja

Keuangan menurut IAI (2007), mendefinisikan Kinerja Keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan adalah sebuah alat untuk mengukur prestasi kerja keuangan perusahaan melalui struktur permodalannya. Tolak ukur yang digunakan dalam kinerja keuangan tergantung pada posisi perusahaan. Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut

Munawir

(2007:2), mendefinisikan laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas dari suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau suatu aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Mahduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 68) mendefinisikan beberapa hal perlu diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu :

- (1) Dalam analisis, analisis juga harus mengidentifikasi adanya *trend-*

trend tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun dapat juga digunakan untuk melihat munculnya *trend* tertentu.

- (2) Angka-angka yang berdiri sendiri sulit dikatakan baik tidaknya. Untuk itu diperlukan perbandingan yang dapat dipakai untuk melihat baik tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai perbandingan. Meskipun angka rata-rata industri ini berarti juga bukan merupakan perbandingan yang paling tepat karena beberapa hal, misal karena perbedaan karakteristik rata-rata perusahaan dalam industri dengan perusahaan tersebut. Tetapi rata-rata industri tetap bisa dipakai untuk perbandingan.
- (3) Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
- (4) Analisis barangkali akan memerlukan informasi lain. Terkadang semua informasi yang diperlukan bisa diperoleh melalui analisis mendalam laporan keuangan. Terkadang informasi tambahan di luar laporan keuangan diperlukan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan marketing share akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling luas untuk digunakan

dalam menentukan kekuatan dan kelemahan suatu organisasi dalam area investasi, pembiayaan, dan dividen, (David 2009:204). Sedangkan menurut Fahmi (2012:44), mendefinisikan rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 74) definisi dari Analisis rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Misalnya dua perusahaan mempunyai aktiva lancar yang berbeda, Rp10 juta untuk perusahaan A lebih likuid karena mempunyai kas yang lebih tinggi. Tetapi kalau perusahaan tersebut mempunyai hutang semacam ini, perusahaan A 10 juta, sedangkan perusahaan B 2,5 juta, likuiditas kedua perusahaan tersebut akan berlainan. Perusahaan A mempunyai aktiva lancar Rp 10 juta, tetapi harus menanggung utang lancar Rp 10 juta, sedangkan perusahaan B mempunyai aktiva lancar 5 juta, tetapi hanya menanggung hutang setengahnya yaitu 2,5 juta. Rasio – rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif seperti contoh diatas tersebut. Pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan menjadi lima macam kategori, yaitu :

- a) Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- c) Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

- d) Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
- e) Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa mendatang. Berikut merupakan perhitungan jenis rasio yang digunakan pada dalam penelitian ini terdiri dari rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas, dan Profitabilitas.

a) Rasio Likuiditas.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 75) mendefinisikan bahwa rasio likuiditas ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini biasanya relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi jika rasio likuiditas dikatakan tidak baik dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Ukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Berikut merupakan perhitungan dari *current ratio* yaitu :

$$\begin{aligned} \text{current ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \\ &= \frac{17.568.000}{6.264.000} \\ &= 2,82 \text{ atau } 282\% \end{aligned}$$

Artinya Setiap Rp 1,00 hutang lancar di jamin atau di tanggung oleh Rp 2,82 aktiva lancar . Tidak ada standar khusus berapa besarnya *Current ratio* yang paling baik, namun untuk prinsip kehati – hatian besarnya *Current ratio* sekitar 200% atau 2 : 1 di anggap baik.

Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur semakin tinggi

rasio lancar semakin bagus, akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi dapat diartikan perusahaan kelebihan aktiva lancarnya atau ada yang tidak optimal.

b) Rasio Aktivitas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 76) mendefinisikan rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total asset turn over*. Berikut merupakan perhitungan dari *total asset turn over* yaitu :

$$\begin{aligned} \text{total asset turn over} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\ &= \frac{29.768.000}{25.184.000} \\ &= 1,18 \text{ kali} \end{aligned}$$

Artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,18 kali dari total aktiva yang dimiliki. Turn over ini akan berarti kalau di bandingkan dengan ratio rata-rata industri atau rasio rasio masa lalu.

c) Rasio Solvabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 79) mendefinisikan bahwa rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca. Variabel solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt Ratio*.

Berikut merupakan perhitungan dari *total Debt Ratio* yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Debt Ratio} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{11.280.000}{25.184.000} \\ &= 0,45 \end{aligned}$$

Artinya ratio sebesar 0,45 menunjukkan bahwa aktiva sebesar 45% di biayai dari hutang perusahaan.

d) Rasio Profitabilitas

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009 : 79) mendefinisikan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu terdiri dari *net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*. Rasio *net profit margin* bisa dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NPM} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \\ &= \frac{1.584.000}{29.768.000} \\ &= 5,32\% \end{aligned}$$

Artinya ratio sebesar 5,32 % berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang di capai adalah sebesar 5,32% dari volume penjualan. Semakin tinggi Net Profit Margin, semakin baik operasi perusahaan. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Asset* (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut dengan ROI (*Return On*

Investment). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{1.584.000}{25.184.000} \\ &= 6,29 \end{aligned}$$

Artinya rasio sebesar 6,29% menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang di peroleh adalah sebesar 6,29% dari total aktiva. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

Rasio profitabilitas yang lain adalah *Return On Equity* (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ &= \frac{1.584.000}{13.904.000} \\ &= 11,39\% \end{aligned}$$

Artinya rasio sebesar 11,39 % menunjukkan bahwa tingkat return (penghasilan) yang di peroleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar 11,39%. Semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan/posisi pemilik perusahaan.

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN Profil Perusahaan

PT XL Axiata Tbk atau lebih dikenal dengan nama XL adalah salah satu operator telekomunikasi seluler yang ada di Indonesia. XL dulunya didirikan pada tanggal 8 Oktober 1996 dengan nama PT Excelcomindo Pratama Tbk sebelum akhirnya mengganti namanya pada 23 Desember 2009 lalu. Saat perusahaan ini pertama berdiri, kepemilikannya masih berada dalam kekuasaan PT Graham Metropolitan Lestari yang merupakan perusahaan dagang dan

pelayanan umum. XL adalah perusahaan swasta pertama di Indonesia yang memberikan layanan telepon seluler.

Awalnya XL menyediakan layanan telekomunikasi handphone seluler dengan menggunakan teknologi GSM 900 kemudian merintis jaringan GSM 1800. Beberapa tahun kemudian, perusahaan ini dianugerahi lisensi untuk mengimplementasikan jaringan DCS 1800 dan mengoperasikan layanan ISP dan VoIP. Pada tahun 2006, XL mengantongi ijin untuk memberikan layanan 3G yang kemudian diluncurkan pada bulan September 2006. Pada akhir tahun 2010, jumlah pelanggan XL telah mencapai angka 40 juta dengan lebih dari 22.000 menara pemancar yang tersebar di seluruh Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, XL mengalami banyak perubahan slogan dan logo. XL dulunya sempat memiliki logo seperti, "Tak Selalu Pilihan Anda yang Pro", "Anda yang Pro", "Bening Sepanjang Nusantara PRO XL", yang merupakan slogan-slogan dari XL Pro. Sejak tahun 2004, XL mempunyai beberapa pergantian slogan lagi seperti "XL, Membuat Dunia Extra Small", "XL alu" hingga kini memiliki slogan "XLangkah Lebih Maju" dan "XL, Internet Tercepat". Pada 26 September 2013, XL mencapai kesepakatan untuk mengakuisi PT Axis Telekom Indonesia (Axis). Perusahaan ini mengambil alih 95 persen saham Saudi Telecom di Axis. Ke depannya, nama Axis harus dihilangkan. PT XL Axiata berkedudukan di grhaXL, Jl. DR. Ide Anak Agung Gde Agung Lot e4-7 no. 1, Kawasan mega Kuningan, Jakarta 12950. Telepon/phone (62-21) 576 1881. Faksimili/facsimile (62-21) 579 59928. E-mail corpsec@xl.co.id. Website www.xl.co.id

Visi dan Misi Perusahaan

Berikut merupakan visi dan misi secara umum dari PT XL Axiata Tbk yaitu :

1. Visi

Menjadi yang terdepan dalam memberikan pengalaman menggunakan *mobile internet* yang mudah dengan harga yang lebih murah untuk masyarakat Indonesia dimana *Brand XL* memiliki daya tarik yang kuat untuk anak muda.

2. Misi

Misi yang menjadi nilai utama XL yaitu ITS XL yang terdiri dari:

a. *uncompromising Integrity*

Memiliki standar etika yang tinggi, tidak ada toleransi terhadap perilaku yang tidak etis.

b. *Team synergy*

Penuh semangat bekerjasama, memastikan semua proses dilakukan demi mencapai tujuan bersama.

c. *Simplicity*

Melakukan yang terbaik untuk memberikan solusi yang mudah digunakan dan melebihi harapan pelanggan.

d. *eXceptionAL Performance*

selalu semangat dalam memberikan kinerja terbaik.

PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan data mentah yang diperoleh dari website PT XL Axiata penelitian ini menggunakan data dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 dan 2013 dan dua tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Memberikan gambaran dan informasi tentang data variabel penelitian, maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Data analisis deskriptif berfungsi untuk memenuhi karakteristik sampel yang digunakan. Data deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Data deskriptif yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Total Assets Turn Over*,

Current Ratio dan *Debt Ratio*. Berikut ini merupakan perhitungan dari rasio keuangan tersebut.

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Rasio Keuangan *Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Total Assets Turn Over, Current Ratio* dan *Debt Ratio*(Dalam Persentase)

Var	2012	2013	2014	2015	2016
NPM	13,18	4,86	-3,80	-0,11	1,76
ROA	7,80	2,56	-1,40	-0,04	0,68
ROE	17,99	6,75	-6,38	-0,18	1,77
Debt ratio	56,65	62,01	78,09	76,05	61,37
TATO	0,59x	0,53x	0,37x	0,39x	0,39x
CR	41,86	7,37	86,44	64,47	47,02

Pada Tabel 4.1 ada 6 rasio keuangan yang digunakan yaitu *Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Debt Ratio, Total Assets Turn Over,* dan *Current Ratio*. Rasio yang pertama yaitu *Net Profit Margin* yang diperoleh dari perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih untuk mengukur sejauh mana laba bersih sesudah pajak yang dapat dicapai dari besarnya volume penjualan. Angka NPM dapat dikatakan baik apabila $>5\%$ atau 0,05. Nilai *Net Profit Margin* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 sebesar 13,18% dan tahun 2013 sebesar 4,86%. Nilai *Net Profit Margin* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 sebesar -3,80%. Sedangkan nilai *Net Profit Margin* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 sebesar -0,11% dan pada tahun 2016 sebesar 1,76%.

Rasio yang kedua yaitu *Return on Asset* yang diperoleh dari hasil perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Perbandingan laba

bersih setelah pajak dengan total aktiva yaitu untuk mengukur tingkat efektivitas dan keseluruhan operasi perusahaan atau juga diartikan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan di dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam melakukan usahanya menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Nilai *Return on Asset* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 sebesar 7,80% dan tahun 2013 sebesar 2,56%. Nilai *Return on Asset* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 sebesar -1,40%. Sedangkan nilai *Return on Asset* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 sebesar -0,04% dan pada tahun 2016 sebesar 0,68%.

Rasio yang ketiga yaitu *Return on Equity* yang diperoleh dari hasil perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yaitu untuk melakukan pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Nilai *Return on Equity* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 sebesar 17,99% dan tahun 2013 sebesar 6,75%. Nilai *Return on Equity* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 sebesar -6,38%. Sedangkan nilai *Return on Equity* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 sebesar -0,18% dan pada tahun 2016 sebesar 1,77%.

Rasio yang keempat yaitu *Debt Ratio* yang diperoleh dari hasil perbandingan total hutang dengan total aktiva. Perbandingan total hutang dengan total aktiva yaitu mengukur persentase besar dana yang asalnya dari utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dan mengkomunikasikan bahwa kemampuan perusahaan bisa menutup utang dengan aktiva. Ketika nilai *Debt Ratio* semakin kecil, maka nilai tersebut

menggambarkan keamanan dan perusahaan. Nilai *Debt Ratio* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 sebesar 56,65% dan tahun 2013 sebesar 62,01%. Nilai *Debt Ratio* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 sebesar 78,09%. Sedangkan nilai *Debt Ratio* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 sebesar 76,05% dan pada tahun 2016 sebesar 61,37%.

Rasio yang kelima yaitu *Total Assets Turn Over* yang diperoleh dari hasil perbandingan penjualan dengan total aktiva. Perbandingan penjualan dengan total aktiva yaitu untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan. Jika nilai rasio ini tinggi, maka perusahaan tersebut dapat dinilai sebagai perusahaan dengan sistem manajemen yang baik. Namun, ketika nilai rasio ini relatif rendah (kurang dari 1 atau mendekati nol) maka perusahaan tersebut bisa dinilai memiliki manajemen yang kurang baik, baik dalam strategi, pemasaran, sampai pengeluaran untuk investasi. Nilai *Total Assets Turn Over* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 dan tahun 2013 yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dlm 1 thn berputar senilai 0,59x atau Rp0,59 dan tahun 2013 senilai 0,53x atau Rp0,53. Nilai *Total Assets Turn Over* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 senilai 0,37x atau Rp0,37. Sedangkan nilai *Total Assets Turn Over* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 senilai 0,39x atau Rp0,39 dan pada tahun 2016 senilai 0,39x atau Rp0,39.

Rasio yang terakhir yaitu *Current Ratio* yang diperoleh dari hasil perbandingan total aset lancar dengan total liabilitas lancar. Perbandingan total aset lancar dengan total liabilitas lancar yaitu untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan dengan aktiva lancar dalam menutup utang lancar yang dimiliki. Ketika nilai *Current Ratio* mencapai 100% atau setara dengan nilai 1, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menutup utang lancar dengan aktiva

lancar yang nilainya sama. Maka, semakin besar nilai *Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menutup utang lancar. Nilai *Current Ratio* pada dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 sebesar 41,86% dan tahun 2013 sebesar 7,37%. Nilai *Current Ratio* pada saat merger yaitu pada tahun 2014 sebesar 86,44%. Sedangkan nilai *Current Ratio* pada dua tahun setelah merger yaitu tahun 2015 sebesar 64,47% dan pada tahun 2016 sebesar 47,02%.

Analisis Deskriptif Sebelum Merger pada PT XL Axiata

Berikut ini merupakan analisis deskriptif variabel yang ditinjau dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk dua periode sebelum Merger.

Tabel 4.2
Hasil Analisis Deskriptif pada Rasio Keuangan Sebelum Merger (Dalam bentuk persentase)

Var	Min	Max	Mean	Standart Deviation
NPM	4,86	13,18	11,45	5,88
ROA	2,56	7,80	6,46	3,71
ROE	6,75	17,99	15,75	7,95
Debt ratio	56,65	62,01	87,66	3,79
TATO	0,53	0,59	0,83	0,04
CR	7,37	41,86	28,3	24,39

Pada Tabel 4.2 merupakan hasil dari analisis deskriptif variabel sebelum Merger dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata NPM untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 11,45% dengan standar deviasi 5,88%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*).

- Nilai rata-rata NPM sebesar 11,45% menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keuntungan perusahaan dari nilai penjualannya. Sedangkan masing-masing nilai minimum mencapai 4,86% dan nilai maksimum mencapai 13,18%.
2. Nilai rata-rata *ROA* untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 6,46% dengan standar deviasi 3,71%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *Mean* menunjukkan semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata *ROA* sebesar 6,46% menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva. Sedangkan nilai minimum mencapai 2,56% dan nilai maksimum mencapai 7,80%.
 3. Nilai rata-rata *ROE* untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 15,75% dengan standar deviasi 7,95%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata *ROE* sebesar 15,75% menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Sedangkan nilai minimum mencapai 6,75% dan nilai maksimum mencapai 17,99%.
 4. Nilai rata-rata *DR* untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 87,66% dengan standar deviasi 3,79%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata *DR* sebesar 87,66% menunjukkan bahwa rata-rata mengukur persentase besar dana yang berasal dari utang. Sedangkan nilai minimum mencapai 56,65% dan nilai maksimum mencapai 62,01%.
 5. Nilai rata-rata *TATO* untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 0,83x dengan standar deviasi 0,04x. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata *TATO* sebesar 0,83x menunjukkan bahwa rata-rata mengukur efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan. Sedangkan nilai minimum mencapai 0,53x dan nilai maksimum mencapai 0,59x.
 6. Nilai rata-rata *CR* untuk dua tahun sebelum Merger sebesar 28,30% dengan standar deviasi 24,39%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata *CR* sebesar 28,30% menunjukkan bahwa rata-rata mengukur kemampuan perusahaan dengan aktiva lancar dalam menutup utang lancar yang dimiliki. Sedangkan nilai minimum mencapai 7,37% dan nilai maksimum mencapai 41,86%.

Analisis Deskriptif Sesudah Merger pada PT XL Axiata

Berikut ini merupakan analisis deskriptif variabel yang ditinjau dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum untuk dua periode setelah Merger.

Tabel 4.3
 Hasil Analisis Deskriptif pada Rasio
 Keuangan Sesudah Merger
 (Dalam bentuk persentase)

Var	Min	Max	Mean	Standart Deviation
NPM	-0,11	1,76	0,77	1,32
ROA	-0,04	0,68	0,30	0,51
ROE	-0,18	1,77	0,71	1,38
Debt ratio	61,37	76,05	99,40	10,38
TATO	0,39	0,39	0,59	0,00
CR	47,02	64,47	67,67	20,53

Pada Tabel 4.3 merupakan hasil dari analisis deskriptif variabel sesudah Merger dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata NPM untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 0,77% dengan standar deviasi 1,32%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata NPM sebesar 0,77% menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keuntungan perusahaan dari nilai penjualannya. Sedangkan masing-masing nilai minimum mencapai -0,11% dan nilai maksimum mencapai 1,76%.
2. Nilai rata-rata ROA untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 0,30% dengan standar deviasi 1,32%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *Mean* menunjukkan semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata ROA sebesar 0,30% menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva. Sedangkan nilai minimum mencapai -0,04% dan nilai maksimum mencapai 0,68%.
3. Nilai rata-rata ROE untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 0,71% dengan standar deviasi 1,38%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *Mean* menunjukkan semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata ROE sebesar 0,71% menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Sedangkan nilai minimum mencapai -0,18% dan nilai maksimum mencapai 1,77%.
4. Nilai rata-rata DR untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 99,40% dengan standar deviasi 10,38%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata DR sebesar 99,40% menunjukkan bahwa rata-rata mengukur persentase besar dana yang berasal dari utang. Sedangkan nilai minimum mencapai 61,37% dan nilai maksimum mencapai 76,05%.
5. Nilai rata-rata TATO untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 0,59x dengan standar deviasi 0x. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata TATO sebesar 0,59x menunjukkan bahwa rata-rata mengukur efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan. Sedangkan nilai minimum mencapai 0,39x dan nilai maksimum mencapai 0,39x.
6. Nilai rata-rata CR untuk dua tahun sesudah Merger sebesar 67,67% dengan standar deviasi 20,53%. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *Mean* menunjukkan semakin kecil jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung (*mean*). Nilai rata-rata CR sebesar 67,67%

menunjukkan bahwa rata-rata mengukur memproyeksikan kemampuan perusahaan dengan aktiva lancar dalam menutup utang lancar yang dimiliki. Sedangkan nilai minimum mencapai 47,02% dan nilai maksimum mencapai 64,47%.

Analisis Deskriptif Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT XL Axiata

Berikut ini merupakan analisis deskriptif yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), untuk dua periode sebelum Merger dan dua periode setelah Merger.

Tabel 4.4

Hasil Analisis Deskriptif perbedaan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

Variabel	Mean Sebelum Merger	Mean Setelah Merger
NPM	11,45%	0,77%
ROI	6,46%	0,30%
ROE	15,75%	0,71%
Debt ratio	87,66%	99,40%
TATO	82,37x	58,32x
CR	28,30%	67,67%

Pada Tabel 4.4 merupakan perbedaan dari hasil analisis deskriptif variabel dengan menggunakan standar deviasi sebelum dan sesudah Merger pada kinerja keuangan PT XL Axiata dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertama yaitu *net profit margin*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *net profit margin* mengalami penurunan yang awalnya sebelum merger sebesar 11,45% kemudian setelah merger mengalami sebuah penurunan sebesar 0,77%. Penurunan tersebut disebabkan

karena besarnya beban operasional dalam selisih kurs yang mengalami kerugian pada tahun 2015 dari pembiayaan bersih sebesar Rp(2.542.545.000.000) yang menyebabkan laba bersih setelah pajak mengalami penurunan bahkan sampai *minus* pada tahun merger 2014 dan tahun 2015 tepatnya setelah melakukan merger. Dari analisis deskriptif dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *net profit margin* pada PT XL Axiata mengalami penurunan, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus lebih meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan dari nilai laba setelah pajak supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.

2. Kedua yaitu *return on Asset*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *return on asset* mengalami penurunan yang awalnya sebelum merger sebesar 6,46% kemudian setelah merger mengalami sebuah penurunan sebesar 0,30%. Penurunan tersebut disebabkan karena laba bersih setelah pajak mengalami penurunan karena besarnya beban operasional dalam selisih kurs yang mengalami kerugian pada tahun 2015 dari pembiayaan bersih sebesar Rp(2.542.545.000.000) dan total aktiva juga yang semakin bertambah karena rata-rata aset lancar sebelum merger sebesar Rp4.751.550.000.000 setelah merger mengalami peningkatan sebesar Rp8.479.215.000.000. Dari analisis deskriptif dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *return on Asset* pada PT XL Axiata mengalami penurunan, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus lebih meningkatkan jumlah keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali

- stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.
3. Ketiga yaitu *return on equity*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *return on equity* mengalami penurunan yang awalnya sebelum merger sebesar 15,75% kemudian setelah merger mengalami sebuah penurunan sebesar 0,71%. Penurunan tersebut disebabkan karena laba bersih setelah pajak mengalami penurunan karena besarnya beban operasional dalam selisih kurs yang mengalami kerugian pada tahun 2015 dari pembiayaan bersih sebesar Rp(2.542.545.000.000) dan total ekuitas yang mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp21.209.145.000.000, maka menyebabkan jumlah ROE tidak seimbang antara laba dan ekuitas yang diperoleh. Dari analisis deskriptif dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *return on equity* pada PT XL Axiata mengalami penurunan yang pesat, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus lebih meningkatkan tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.
 4. Keempat yaitu *debt ratio*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *debt ratio* mengalami kenaikan yang awalnya sebelum merger sebesar 87,66% kemudian setelah merger mengalami sebuah kenaikan sebesar 99,40%. Kenaikan tersebut disebabkan karena total hutang yang mengalami kenaikan pada saat merger dalam bentuk pinjaman jangka panjang sebesar Rp19.486.902.000.000 dan juga total aktiva yang semakin bertambah dalam bentuk kas dan setara kas pada tahun 2016 sebesar Rp3.311.867.000.000, sehingga menyebabkan jumlah DR mengalami kenaikan secara pesat. Dari analisis deskriptif tersebut dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *debt ratio* pada PT XL Axiata mengalami kenaikan yang pesat, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus bisa menurunkan jumlah hutang yang dimiliki supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.
 5. Kelima yaitu *Total Aset Turn Over*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *Total Aset Turn Over* mengalami penurunan yang awalnya sebelum merger sebesar 82,37x kemudian setelah merger mengalami sebuah penurunan sebesar 58,32x. Penurunan tersebut disebabkan karena rata-rata dari penjualan sebelum merger sebesar Rp21.117.433.000.000 dan setelah merger mengalami kenaikan sebesar Rp22.108.804.000.000 dan rata-rata total aktiva mengalami kenaikan sebesar Rp37.866.666.000.000 sampai Rp56.870.303.000.000 total aktiva yang semakin bertambah tersebut didapat dari kas dan setara kas pada tahun 2016 yang semakin tinggi sebesar Rp3.311.867.000.000. Dari analisis deskriptif tersebut dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *debt ratio* pada PT XL Axiata mengalami penurunan, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus bisa menaikkan efektivitas penggunaan total aktiva perusahaan supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.
 6. Keenam yaitu *current ratio*, pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa *current ratio* mengalami kenaikan yang awalnya sebelum merger sebesar 28,30% kemudian setelah merger mengalami sebuah kenaikan

sebesar 67,67%. Rata-rata total aset lancar sebelum merger sebesar Rp4.751.550.000.000 mengalami kenaikan setelah merger sebesar Rp8.479.217.000.000 kenaikan tersebut disebabkan karena didapat dari kas dan setara kas pada tahun 2016 yang semakin tinggi sebesar Rp3.311.867.000.000, dan rata-rata total kewajiban jangka pendek sebelum merger sebesar Rp8.335.521.000.000 mengalami kenaikan setelah setelah merger sebesar Rp22.986.733.000.000. Kenaikan dari rata-rata total kewajiban jangka pendek karena rata-rata pendapatan tangguhan dan provisinya lebih tinggi sesudah merger dibandingkan dengan sebelum merger sehingga rata-rata total kewajiban jangka pendek mengalami kenaikan yang artinya kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek dapat terpenuhi. Dari analisis deskriptif tersebut dapat diketahui perbedaan dari sebelum dan sesudah merger bahwa *current ratio* pada PT XL Axiata mengalami penurunan, mungkin ditahun berikutnya PT XL Axiata harus bisa menaikkan kemampuan perusahaan dengan aktiva lancar dalam menutup utang lancar yang dimiliki perusahaan supaya kegiatan operasi yang dijalankan kembali stabil seperti tahun-tahun sebelumnya.

Penjelasan Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Setelah Merger pada PT XL Axiata

Dari perhitungan keenam rasio keuangan tersebut yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Total Assets Turn Over*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* pada PT XL Axiata yang menggunakan dua tahun sebelum merger yaitu pada tahun 2012 dan 2013 dan dua tahun setelahnya yaitu pada tahun 2015 dan 2016.

Pada Tabel 4.1 sudah di ketahui perhitungan dari keenam rasio tersebut yang kemudian di lanjutkan dengan perhitungan mencari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi sebelum melakukan merger yang terdapat pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 yang merupakan perhitungan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi setelah melakukan merger. Setelah itu dijelaskan kembali pada Tabel 4.4 yang merupakan perbedaan dari *mean* atau nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah merger. *Mean* adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut.

. Pada Tabel 4.4 sudah disajikan bahwa *mean* dari PT XL Axiata sebelum dan sesudah merger untuk keenam rasio tersebut yaitu *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Total Assets Turn Over* mengalami penurunan yang berarti kinerja keuangan tersebut memburuk karena terjadinya penurunan yang telah dijelaskan pada penjelasan di Tabel 4.4, sedangkan *Debt Ratio* dan *Current Ratio* mengalami kenaikan yang membedakan jika *debt ratio* naik maka kinerja keuangan memburuk disebabkan karena total hutang yang mengalami kenaikan pada saat merger dalam bentuk pinjaman jangka panjang sebesar Rp19.486.902.000.000 dan juga total aktiva yang semakin bertambah dalam bentuk kas dan setara kas pada tahun 2016 sebesar Rp3.311.867.000.000, sedangkan *current ratio* jika mengalami kenaikan maka kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik yang artinya kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendek dapat terpenuhi. . Tetapi pada saat dilihat dari dua periode setelah merger kinerja keuangan pada perusahaan sedikit membaik karena pada saat melakukan

merger kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan, kemudian setelah melakukan merger di tahun 2014 kinerja keuangan pada dua tahun setelah merger yaitu pada tahun 2015 dan 2016 membaik karena mengalami kenaikan meskipun belum stabil tingkat kenaikannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa objek dalam penelitian ini adalah PT XL Axiata Tbk atau lebih dikenal dengan nama XL adalah salah satu operator telekomunikasi seluler yang ada di Indonesia. Berdasarkan data mentah yang diperoleh dari website PT XL Axiata penelitian ini menggunakan data dua tahun sebelum merger yaitu tahun 2012 dan 2013 dan dua tahun sesudah merger yaitu pada tahun 2015 dan 2016. Analisis yang dilakukan ini adalah melalui analisis deskriptif yang menggunakan perhitungan rasio *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Total Assets Turn Over*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio*.

Melakukan perhitungan pada keenam rasio dari laporan keuangan PT XL Axiata dan melakukan analisa pada kinerja keuangan sebelum merger dan sesudah merger, kemudian membahas tentang perbedaan dari kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger tersebut. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jika dilihat perbedaan dari *mean* atau nilai rata-rata sebelum merger dan sesudah merger dari keenam rasio tersebut NPM, ROA, ROE, dan TATO mengalami penurunan pada kinerja keuangan sedangkan *Debt Ratio* mengalami kenaikan yang berarti kinerja keuangannya semakin memburuk dan untuk *current ratio* mengalami kenaikan yang berarti kinerja keuangan baik. Tetapi, jika dilihat dari perhitungan kinerja keuangan pertahun, dalam dua periode sebelum merger mengalami penurunan dan dua periode setelah merger

mengalami peningkatan meskipun hanya sedikit.

Saran

Dalam memperbaiki kekurangan dari penelitian ini maka diperlukan saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih maksimal atau lebih baik dari penelitian ini dan juga dapat digunakan untuk tambahan evaluasi pada kinerja keuangan. Berikut merupakan saran yang ditujukan untuk perusahaan PT XL Axiata untuk lebih meningkatkan pendapatan dan mengurangi beban supaya keuntungan yang didapat perusahaan meningkat. Aktiva lancar dalam menutup utang lancayang dimiliki lebih ditingkatkan dan rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat ditagih juga lebih ditingkatkan.

Berikut ini merupakan saran untuk penelitian selanjutnya, keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu perusahaan saja dan lebih mendalam tentang merger. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan lebih dari satu perusahaan dan selain mendalam tentang merger juga dapat ditambah akuisisi supaya pembahasannya lebih akurat dalam mengetahui perbandingan pada kinerja keuangan pada suatu perusahaan.

Implikasi

Pada penelitian analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada PT XL Axiata ini menunjukkan hasil kinerja keuangan yang cukup fluktuatif, dengan hasil penelitian yang cukup fluktuatif tersebut diharapkan memiliki implikasi yang baik bagi perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan untuk periode berikutnya supaya dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu dan mendapatkan keuntungan dari penghasilan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban perusahaan dalam mengantisipasi kerugian. Dengan

hal tersebut perusahaan dapat lebih mengoptimalkan tindakan supaya perusahaan lebih mengalami kemajuan. Implikasi bagi kreditor yaitu digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebelum melakukan pinjaman. Implikasi bagi investor yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan investasi pada PT XL Axiata.

DAFTAR RUJUKAN

- Albert and Seldeslachts Jo, 2004, "*Merger Failures*", University Autonoma de Barcelona, Barcelona, Spanyol.
- David, Fred, R. 2009. *Manajemen Strategis Konsep*, Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta.
- David, Fred R. 2009. "*Manajemen Strategis*". Jakarta: Salemba Empat.
- Estanol, B.,
- Drs. S. Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Drs. S. Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Fahmi Irham. 2011. "*Analisis Laporan Keuangan*". Bandung : Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Fred R. David, 2009, *Manajemen Strategis*. Salemba Empat Jakarta
- Halim, Abdul dan Mamduh M. Hanafi. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- <http://www.xl.co.id/profil-perusahaan/>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi Kesatu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Moin, Abdul. 2003. "*Merger, Akuisisi dan Divestasi*". Ekonisia, Jilid 1, Yogyakarta.
- M. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2000. "*Analisis Laporan Keuangan*". cetakan kedua. Yogyakarta. UPP AMP-YKPN.
- _____, 2012. "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Yogyakarta. UPP AMP-YKPN.
- _____, 2016. "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Yogyakarta. UPP AMP-YAKPN.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Cetakan I. Yogyakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).